

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia termasuk kedalam salah satu negara yang paling berisiko terkena bencana alam di dunia. Data dari World Risk Index (WRI) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua dari 193 negara dengan skor sebesar 43,50 poin yang artinya memiliki resiko bencana alam dan kerentanan terhadap bencana yang tinggi (Frege et al., 2023). Bencana merujuk pada peristiwa yang mengancam atau mengganggu kehidupan individu yang disebabkan oleh faktor alam, non-alam, atau manusia serta dapat menimbulkan korban jiwa dan berdampak pada kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, dan psikologis individu (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2021). Berdasarkan kondisi geografis, Indonesia menjadi negara yang berisiko terkena bencana alam karena terletak di daerah tropis dan menjadi perbatasan antara empat lempeng tektonik antara lain Eurasia, IndoAustralia, Filipina, serta Pasifik (Adi et al., 2023). Kondisi tersebut menjadikan wilayah Indonesia berisiko untuk terkena berbagai macam bencana alam seperti banjir, cuaca ekstrem, banjir bandang, tanah longsor, dan kekeringan (Adi et al., 2023). Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), kejadian bencana alam yang paling mendominasi selama satu tahun terakhir di Indonesia adalah bencana banjir yaitu sebanyak 1.255 kejadian (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2024).

Berdasarkan Data Indeks Risiko Bencana Indonesia pada tahun 2022, Kota Tangerang merupakan salah satu kota yang rentan bencana banjir. Kota Tangerang memiliki skor indeks risiko bencana banjir sebesar 19.63 yang artinya Kota Tangerang termasuk kedalam kategori resiko tinggi terhadap banjir (Adi et al., 2023). Kota Tangerang termasuk dalam kategori wilayah rawan banjir karena sebesar 38,22% atau 4.050,643 hektar wilayahnya termasuk kategori sangat rawan banjir, 51,78% atau 5.487,49 hektar wilayahnya termasuk kategori rawan banjir, 9,95% atau 1.054,958 hektar wilayahnya termasuk kategori sedikit rawan banjir dan hanya 0,05% atau 5,459 hektar yang dikategorikan aman dari risiko banjir (Faisal, 2020). Faktor risiko tersebut berasal dari dari kondisi topografi Kota Tangerang yang termasuk kedalam dataran yang rendah yaitu memiliki ketinggian sekitar 0-200 mdpl (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2021). Kota Tangerang juga memiliki curah hujan yang cukup ekstrem dan tinggi setiap tahunnya.

Pada tahun 2023, curah hujan yang paling tinggi terjadi pada bulan Februari, mencapai 396,40 mm yang menurut ambang batas nilai intensitas hujan, curah hujan >150 mm termasuk dalam kategori hujan ekstrem (Badan Pusat Statistik Kota Tangerang, 2023). Ditiro (2018), mengemukakan bahwa individu harus memiliki pengetahuan untuk mempersiapkan diri dari bencana yang paling mungkin sering terjadi di wilayah tempat mereka tinggal sehingga penting untuk meneliti lebih lanjut mengenai bencana banjir sebagai bencana alam yang paling sering terjadi di Kota Tangerang maupun di Indonesia.

Tidak terdapat catatan resmi mengenai awal mula bencana banjir di Kota Tangerang mulai terjadi, namun banjir pertama kali dirasakan oleh penduduk Kota Tangerang pada tahun 1997 di Kecamatan Periuk (Wikanto, 2016). Banjir kemudian terjadi setiap lima tahun sekali yaitu pada tahun 2002 dan 2007, lalu sejak tahun 2013, banjir mulai terjadi setiap tahun hingga saat ini (Yutantri et al., 2023). Bencana banjir membuat sebagian aktivitas penduduk menjadi terhambat karena wilayah pemukiman dan jalan-jalan penghubung antara Kota Tangerang dengan daerah lain terendam air bahkan dapat menyebabkan kerugian hingga Rp1,3 Triliun (Basuki, 2020). Pada tahun 2023, bencana banjir akibat intensitas curah hujan yang sangat tinggi di Kota Tangerang menyebabkan berbagai masalah kesehatan seperti penyakit kulit, gatal-gatal dan kaki bengkak (Kurniawan, 2023). Dampak lain terjadi pada bencana banjir di Kecamatan Periuk yang menyebabkan 506 kasus gangguan kesehatan, dan terdapat masyarakat yang mengalami stres akibat banjir sehingga harus dirujuk ke rumah sakit. Banjir di wilayah Kecamatan Ciledug juga menyebabkan dua anak berusia 12 tahun meninggal tenggelam setelah terseret arus (Wahroni, 2024). Meskipun menimbulkan banyak kerugian, banyak penduduk Kota Tangerang mengungkapkan bahwa mereka tidak mampu untuk pindah dari wilayah yang rawan banjir karena alasan ekonomi, yaitu tidak mempunyai cukup uang untuk pindah ke lokasi lain (Putri, 2021).

Ditiro (2018), mengemukakan bahwa bencana alam menyebabkan tekanan emosional dan psikologis pada individu akibat kerusakan/kehilangan harta benda, cedera fisik, kerusakan properti, bahkan kematian. Walaupun individu tidak terluka secara fisik, masalah mental seperti depresi dan kecemasan dapat berkembang. Sejalan dengan pendapat tersebut, Foudi et al. (2017) mengemukakan bahwa bencana alam seperti banjir dapat menyebabkan masyarakat mengalami efek psikologis jangka panjang, seperti kecemasan, depresi, dan disfungsi sosial. Bagi masyarakat daerah rawan bencana, diperlukan kemampuan resiliensi untuk membantu individu pulih dan beradaptasi kembali ke kehidupan seperti sebelum bencana terjadi. Kemampuan resiliensi juga sangat penting

untuk menghadapi situasi kritis seperti bencana alam sehingga resiliensi merupakan kemampuan yang paling tepat untuk menghadapi situasi hidup yang berat seperti bencana alam (Hendriani, 2018).

Berdasarkan Matsukawa et al. (2023), *individual disaster resilience* adalah kemampuan seseorang untuk mempertahankan kondisi atau fungsi mereka saat ini, dan kapasitas untuk meningkatkan atau mengubahnya. Matsukawa et al. (2023) menjelaskan bahwa *Individual disaster resilience* bukan sekedar kemampuan, namun kapasitas untuk beradaptasi dan mempertahankan kondisi atau fungsi melalui seluruh tahapan yang dihadapi individu dalam proses manajemen bencana yaitu mitigasi dan kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan. Melalui tahapan manajemen bencana, Matsukawa et al. (2023) membangun tiga dimensi *individual disaster resilience*, yaitu: pengetahuan (*Knowledge*) yang mencakup pengetahuan individu untuk menghadapi situasi bencana, kesiapan (*Readiness*) mencerminkan upaya individu untuk bersiap menghadapi kemungkinan situasi bencana di masa depan, dan tindakan (*Action*) yaitu langkah-langkah yang diambil oleh individu saat menghadapi kejadian bencana. Dapat dikatakan bahwa individu yang resilien terhadap bencana adalah individu yang siap menghadapi seluruh tahapan bencana mulai dari sebelum bencana, saat bencana, dan setelah bencana dengan pengetahuan (*Knowledge*), kesiapan (*Readiness*), serta tindakan (*Action*). Dengan demikian, *individual disaster resilience* merupakan sebuah proses yang terdiri dari tiga dimensi sehingga individu harus menjalankan seluruh proses tersebut agar mampu kembali lagi ke kondisi dan fungsinya.

Terdapat fenomena yaitu sikap pasrah terhadap bencana banjir pada penduduk di Kota Tangerang. Salah satunya pada masyarakat di Kelurahan Cipondoh telah mengalami banjir selama 32 tahun dan hanya bersikap pasrah setiap kali banjir melanda (Zuliansyah, 2022). Bagi masyarakat di Kelurahan Cipondoh yang memiliki rumah bertingkat, lantai dua biasanya dijadikan sebagai tempat mengungsi, sementara yang tinggal di rumah satu lantai hanya bisa menerima keadaan dengan pasrah dan menunggu bantuan pemerintah (Wahroni, 2020). Perilaku serupa terjadi pada masyarakat perumahan Ditengarai Jorr II Tangerang yang hanya pasrah ketika air banjir merendam wilayah tempat tinggalnya dan hanya menunggu bantuan oleh pemerintah (Iman, 2022). Sikap seperti pasrah terhadap bencana, atau hanya menunggu bantuan dari pemerintah menggambarkan bahwa masyarakat tidak memiliki kemampuan resiliensi terhadap bencana banjir di Kota Tangerang. Padahal pemerintah Kota Tangerang aktif untuk memberikan fasilitas kepada masyarakat seperti mengadakan seminar, pelatihan, serta simulasi mengenai pencegahan bencana banjir;

pembenahan saluran, serta pembangunan bendungan dan tanggul sehingga pada dasarnya masyarakat sudah memiliki sumber daya yang mendukung kemampuan resiliensi (Angrelia et al. 2020). Menurut Wijaya dan King (2019), masyarakat Indonesia mempunyai sikap pasif dan pasrah terhadap bencana. Pada konsep pasrah, nasib manusia secara menyeluruh ditentukan oleh Tuhan sehingga manusia tidak berencana untuk menghadapi kejadian atau akibat yang tidak terduga. Masyarakat memiliki sikap yang cenderung pasrah menerima apa yang diberikan alam sehingga menganggap bahwa bencana alam merupakan takdir yang tidak bisa dihindari (Prihatin, 2018). Hakim dalam Kertamuda dan Chrisharyanto (2012) menyatakan bahwa pasrah diartikan dengan menerima kenyataan tanpa adanya usaha untuk melakukan perubahan sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap pasrah menggambarkan bahwa individu tidak memiliki kemampuan resiliensi terhadap bencana.

Pada daerah rawan bencana, seluruh kelompok usia masyarakat dapat berpotensi terkena dampak dari bencana. Faktor usia juga dapat mempengaruhi tingkat resiliensi karena individu akan mempunyai kemampuan yang lebih baik untuk menyesuaikan diri dan menerima perubahan kehidupan yang merugikan seiring bertambahnya usia (Sambu & Mhongo, 2019). Berdasarkan UU No.39 tahun 1999, anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah delapan belas tahun dan belum menikah (UU RI Tahun 1999). Jika dibandingkan dari seluruh kelompok usia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, (2019), menyatakan bahwa anak termasuk kedalam kelompok yang paling terpapar dampak negatif dari bencana, terutama di negara-negara berkembang. Anak juga mempunyai kerentanan yang sangat tinggi dalam mengalami gangguan serius di berbagai aspek kehidupan mereka pada situasi bencana. Anak juga memiliki keterbatasan dalam memahami risiko-risiko yang sedang terjadi disekeliling mereka, sehingga anak-anak menjadi kelompok rentan akibat tidak mempunyai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Selain itu, anak juga termasuk kedalam kelompok rentan karena masih sangat bergantung pada individu dewasa dalam melakukan aktifitas sehari-hari (Sukamto et al., 2021).

Berdasarkan pasal 330 KUHP menjelaskan bahwa seseorang dianggap dewasa jika berusia 21 tahun atau sudah menikah (KUHP Tahun 1971). Berdasarkan psikologi perkembangan, masa dewasa merupakan masa optimalnya fungsi mental ketika kemampuan intelektual, emosional, dan sosial individu sedang berada pada puncaknya (Andrzej, 2016). Siregar dan Wibowo (2019) mengemukakan bahwa orang dewasa memiliki keterampilan, pengalaman hidup, kemampuan fisik, dan kemampuan untuk melindungi diri yang lebih baik dibandingkan dengan anak. Secara fisik, terdapat

perbedaan juga antara tubuh orang dewasa dan anak. Anak memiliki volume darah yang bersirkulasi lebih kecil dan lebih rentan kehilangan cairan, seperti dehidrasi dan kehilangan darah pada situasi bencana dibandingkan orang dewasa (Center for Disease Control and Prevention, 2020). Eriksen et al. (2018) mengemukakan bahwa karakteristik sosial seperti usia merupakan hal yang penting untuk memahami kemampuan dalam menghadapi bencana.

Peneliti kemudian melakukan wawancara kepada tiga penduduk untuk mengetahui tingkat resiliensi antara kelompok usia dewasa dan anak serta mengungkap fenomena yang secara langsung dialami oleh penduduk yang tinggal pada daerah rawan banjir di Kota Tangerang. Subjek pertama yaitu S yang merupakan seorang perempuan berusia 42 tahun dan berprofesi sebagai kader posyandu di Kecamatan Pinang, Kota Tangerang. Subjek S telah tinggal selama 5 tahun yaitu sejak tahun 2019 di Kota Tangerang. Subjek S mengungkapkan bahwa daerah tempat tinggalnya yaitu Pinang Gria Permai merupakan daerah yang sering terkena banjir akibat curah hujan yang tinggi dan berada di dekat Kali Angke. Ketinggian banjir di daerah tersebut bervariasi, mulai dari banjir yang tidak terlalu tinggi yaitu 20-50 cm hingga banjir yang paling tinggi mencapai lebih dari tiga meter. Ketika bersiap menghadapi banjir, subjek S lebih berfokus pada keselamatan dirinya dan anak-anaknya. Apabila sudah terjadi tanda-tanda banjir seperti curah hujan yang tinggi dan Kali Angke yang sudah tidak bisa menampung volume air, subjek S akan pergi ke pengungsian karena rumahnya menjadi tidak aman bagi anak-anaknya. Dalam hal ini, terdapat unsur dimensi pengetahuan (*Knowledge*) yaitu belajar mengenai situasi banjir melalui pengalaman dan terdapat unsur kesiapan (*Readiness*) yaitu melindungi keselamatan diri sendiri, keluarga dan harta benda.

Ketika ditempat pengungsian, subjek S sebagai kader posyandu sering membantu masyarakat lain seperti lansia. Banyak lansia yang sudah tidak bisa berjalan, sehingga subjek S membantu memberikan obat-obatan, koyo dan makanan. Dalam hal ini, terdapat unsur dimensi tindakan (*Action*) yaitu aktif terlibat dalam upaya membantu sesama ketika situasi bencana sedang terjadi. Ketika peneliti bertanya mengenai persediaan makanan sehari-hari, subjek S mengatakan bahwa ada persiapan makanan dirumahnya, namun tidak seberapa. Dalam situasi banjir, subjek S mengatakan bahwa pemerintah Kota Tangerang dan daerah-daerah disekitar biasanya mengirim pasokan makanan ke tempat pengungsian sehingga untuk makanan selama situasi banjir didapatkan dari bantuan. Subjek S juga mengatakan bahwa dirinya tidak mempunyai dana untuk meninggikan rumah sehingga jika situasi banjir terjadi sehingga subjek S harus menyediakan dana perbaikan untuk barang-

barang dirumahnya yang rusak akibat terendam banjir. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek S memiliki resiliensi yang cukup rendah karena kurang kesiapan (*Readiness*) pada aspek kemampuan finansial dan upaya memiliki ketersediaan makanan darurat.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada subjek anak. Subjek kedua yaitu M merupakan anak perempuan berusia 11 tahun yang sudah tinggal sejak lahir di Perumahan Taman Pinang Indah, Kota Tangerang. Subjek M mengemukakan bahwa banjir adalah bencana alam yang terjadi karena meluapnya air sungai sehingga dapat merendam rumah-rumah dan disebabkan oleh ulah manusia karena sering membuang sampah di sungai. Selain itu, subjek M menjelaskan bahwa banjir yang terjadi dirumahnya memiliki ketinggian yang berbeda-beda namun paling tinggi hingga sepinggang anak-anak. Dapat dikatakan bahwa subjek M memiliki dimensi pengetahuan (*Knowledge*) mengenai situasi banjir yang didapatkan dari aspek pengalaman. Ketika membahas mengenai kesiapan (*Readiness*) terhadap bencana, biasanya subjek M akan membantu ibunya untuk bersiap pergi mengungsi ke rumah tetangga yang lebih tinggi dan memindahkan barang-barangnya sendiri seperti mainan, buku, sepatu dan sandal keatas rumahnya sehingga subjek M mempunyai kesiapan (*Readiness*) tentang melindungi keselamatan diri dengan mengungsi dan melindungi harta benda. Ketika sedang banjir, subjek M sering bermain bahkan berenang dengan teman-temannya dan biasanya kulitnya akan gatal-gatal setelah bermain air banjir. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak tidak menyadari konsekuensi dan bahaya dari banjir sehingga menjadikan banjir sebagai lahan bermain. Dapat disimpulkan bahwa subjek M memiliki resiliensi yang cukup rendah terhadap bencana.

Subjek ketiga yaitu J merupakan anak laki-laki berusia 15 tahun yang tinggal di Kecamatan Cipondoh. Subjek J mengemukakan bahwa banjir merupakan bencana alam yang terjadi karena dua sebab, yaitu alami seperti hujan deras dan ulah manusia seperti membuang sampah sembarangan. Selain itu, ia juga menyebutkan bahwa banjir seringkali terjadi di lingkungan tempat tinggalnya, bahkan sering kali rumahnya terendam banjir hingga lebih dari satu meter. Subjek J menyadari bahwa banjir bisa merusak rumah, barang-barang, dan menyebabkan kesulitan bagi banyak orang. Pengetahuan tersebut subjek J dapatkan dari pengalaman pribadi serta informasi yang ia dapatkan dari pelajaran di sekolah. Dapat dikatakan bahwa subjek J memiliki dimensi pengetahuan (*Knowledge*) mengenai situasi banjir yang didapatkan dari aspek pengalaman dan pengetahuan. Ketika membahas kesiapan (*Readiness*), subjek J mengakui bahwa dirinya tidak pernah mempersiapkan apa pun saat banjir datang. Subjek J mengatakan bahwa saat banjir terjadi, dirinya lebih banyak bergantung pada orang tuanya yang biasanya memindahkan barang-

barang berharga ke tempat yang lebih tinggi atau mempersiapkan kebutuhan seperti obat-obatan, makanan dan air bersih. Subjek J juga mengatakan bahwa orang tuanya tidak melibatkannya dalam mempersiapkan kebutuhan saat musim banjir. Dalam hal tindakan (*Action*), subjek J lebih cenderung bersikap pasif. Saat banjir terjadi, ia sering memilih untuk tetap berada di rumah tanpa membantu mengatasi situasi banjir. Subjek J mengatakan bahwa tindakan-tindakan untuk selama banjir datang adalah tugas orang dewasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak masih tidak dilibatkan dalam situasi bencana dan hanya bergantung kepada orang tuanya sehingga anak tidak memiliki resiliensi terhadap bencana.

Norris (sebagaimana disitasi dalam Mao & Agyapong (2021) mengemukakan bahwa orang dewasa secara umum memiliki risiko lebih besar terkena masalah psikopatologis setelah terpapar bencana. Cherry (sebagaimana disitasi dalam Mao & Agyapong (2021) menjelaskan bahwa fenomena tersebut disebabkan karena orang dewasa memiliki beban secara mental sebagai pencari nafkah ekonomi dan bertanggung jawab secara keuangan bagi keluarga mereka. Cherry (sebagaimana disitasi dalam Mao & Agyapong (2021) juga menjelaskan bahwa orang dewasa memiliki tanggung jawab untuk merawat anak-anak dan lanjut usia sehingga secara mental lebih terkena dampak bencana dibandingkan kelompok usia lainnya. Sejalan dengan hasil wawancara, subjek S yang termasuk kedalam kelompok usia dewasa bertanggung jawab untuk membantu anak-anak untuk mengungsi dalam bencana banjir. Dalam situasi banjir, subjek S juga memiliki beban mental karena harus menyiapkan dana perbaikan untuk barang-barang yang rusak akibat banjir. Dapat disimpulkan bahwa kelompok dewasa memerlukan tingkat resiliensi yang tinggi karena terdapat tanggung jawab untuk merawat kelompok usia lain dalam situasi bencana; sedangkan kelompok usia anak juga harus dilibatkan dalam situasi bencana untuk memiliki tingkat resiliensi yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa antara kelompok dewasa dan anak belum memiliki resiliensi terhadap bencana. Individu yang resilien terhadap bencana adalah individu yang siap menghadapi seluruh tahapan bencana mulai dari sebelum bencana, saat bencana, dan setelah bencana dengan pengetahuan (*Knowledge*), kesiapan (*Readiness*), serta tindakan (*Action*). *Individual disaster resilience* merupakan sebuah proses yang terdiri dari tiga dimensi sehingga individu harus menjalankan seluruh proses tersebut agar mampu kembali lagi ke kondisi dan fungsinya. Walaupun tidak memiliki resiliensi terhadap bencana, antara kelompok dewasa dan anak memiliki perbedaan pada dimensi *individual disaster resilience*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yildiz et al. (2021) di negara Turki kepada 425 anak berusia 11-14 tahun juga mendukung temuan dari hasil wawancara. Sebanyak 64,7% anak menganggap mereka tidak merasa perlu mengkhawatirkan akan risiko banjir karena belum melihat kerugian yang signifikan akibat bencana tersebut, 38% anak yang belum menyadari bahaya banjir dan hanya 8,9% anak yang melakukan kesiapan menghadapi bencana dengan mempraktikkan situasi darurat bencana di rumah. Dapat disimpulkan bahwa anak belum memiliki pengetahuan terhadap bencana karena tidak menyadari konsekuensi dan bahaya dari banjir. Penelitian Yildiz et al. (2021) hanya meneliti mengenai persepsi dan kesiapan anak dalam menghadapi banjir, tidak meneliti secara lebih mendalam mengenai dimensi dari resiliensi yaitu pengetahuan (*Knowledge*) dan Tindakan (*Action*).

Penelitian terdahulu mengenai resiliensi juga pernah dilakukan di Indonesia. Penelitian yang telah dilakukan oleh Sandrina et al. (2023) kepada 149 partisipan di Kecamatan Panti menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara resiliensi dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Sandrina et al. (2023) juga mengemukakan bahwa pengetahuan atau pengalaman terhadap bencana dapat memengaruhi resiliensi sehingga dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Penelitian Sandrina et al. (2023) hanya meneliti mengenai hubungan resiliensi dengan kesiapsiagaan masyarakat berdasarkan pengetahuan (*Knowledge*), dan tidak meneliti secara lebih mendalam mengenai dimensi lain dari resiliensi yaitu Kesiapan (*Readiness*) dan Tindakan (*Action*).

Berdasarkan data, fenomena, dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, peneliti mengidentifikasi perlunya penelitian lebih lanjut mengenai perbedaan pada *individual disaster resilience* antara anak dan dewasa pada daerah rawan banjir. Keterampilan resiliensi terhadap bencana dianggap sebagai aspek penting bagi masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana, mengingat kemampuan tersebut dianggap krusial dalam membantu individu pulih dan beradaptasi kembali ke kehidupan seperti sebelum bencana terjadi. Lebih lanjut, penelitian sebelumnya yang mencakup aspek resiliensi individu terhadap bencana masih terbilang jarang dilakukan di Indonesia, terutama mengenai perbedaan resiliensi bencana antara kelompok usia. Perbedaan resiliensi bencana antara kelompok usia dewasa dan anak juga diperlukan untuk merancang intervensi bencana yang lebih efektif dengan memperhitungkan kebutuhan pada kedua kelompok tersebut. Matsukawa et al. (2023) mengatakan bahwa intervensi pencegahan bencana di masyarakat lokal akan mempengaruhi resiliensi individu. Penelitian oleh Matsukawa et al. (2023) juga

menjelaskan bahwa wilayah tempat tinggal dapat memengaruhi aspek-aspek tertentu pada *Individual disaster resilience*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Matsukawa et al. (2023) juga tidak meneliti subjek anak sehingga penelitian mengenai *Individual disaster resilience* perlu untuk dilakukan di Indonesia karena belum terdapat penelitian terdahulu mengenai variabel tersebut. Penelitian mengenai resiliensi individu terhadap bencana juga dilakukan karena terdapat perbedaan fenomena di Indonesia yaitu terdapat konsep pasrah terhadap bencana alam. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti "Perbedaan *Individual Disaster Resilience* antara Anak dan Dewasa pada Daerah Rawan Banjir di Kota Tangerang."

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah apakah terdapat perbedaan *individual disaster resilience* antara anak dan dewasa pada daerah rawan banjir di Kota Tangerang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu, mencari adanya perbedaan *individual disaster resilience* antara anak dan dewasa pada daerah rawan banjir di Kota Tangerang.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dari dilakukannya penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menyumbangkan pengetahuan dalam bidang Psikologi khususnya yaitu dalam bidang Psikologi Sosial. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas teori resiliensi yang terdapat dalam Psikologi Sosial namun lebih difokuskan pada konteks bencana alam yaitu banjir. Selain itu, hasil temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi landasan dan referensi awal bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai resiliensi individu terhadap bencana.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk psikoedukasi dan pengembangan intervensi sosial bagi pemerintah Kota Tangerang mengenai

individual disaster resilience untuk masyarakat maupun komunitas khususnya bagi anak dan dewasa.

2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan kebijakan yang lebih terarah dan efektif bagi pemerintah Kota Tangerang terkait manajemen bencana untuk anak dan dewasa pada daerah-daerah rawan banjir di Kota Tangerang.

